

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Ukhuwah Islamiyah

###### a. Pengertian Ukhuwah Islamiyah

Definisi dari kata Ukhuwah menurut kamus besar Indonesia (KBBI) online dan menurut ahli bahasa arti kata Ukhuwah yaitu persaudaraan yang perlu ditingkatkan rasa diantara sesama anggota masyarakat. Sementara arti kata Islamiyah yaitu berkenaan dengan agama Islam, tindak kekerasan itu tidak karena Islam mengutamakan kebajikan.<sup>1</sup>

Dari segi bahasa, kata ukhuwah merupakan bentuk mashdar dari kata ‘Akha’ yang berarti bersaudara. Kata *akh* (saudara) dalam bentuk tunggal yang di dalam Al-Qur’an dapat ditemukan sebanyak 52 kali ini, setidaknya dapat berarti : Pertama, saudara kandung atau saudara keturunan. Kedua, saudara yang dijalin oleh ikatan keluarga. Ketiga, saudara dalam arti sebangsa, walaupun tidak seagama. Keempat, saudara semasyarakat walaupun selisih paham.<sup>2</sup>

Ukhuwah dari segi istilah, para ulama memiliki definisi yang beragam. Diantaranya adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab, ukhuwah yang diartikan sebagai persaudaraan, terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti memperhatikan. Makna asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara.<sup>3</sup>

Persaudaraan menurut orang-orang Barat adalah hubungan kekerabatan antara dua orang bersaudara yang seketurunan dari bapak dan ibu. Mereka juga menggunakan istilah “persaudaraan” untuk menyebut lembaga perserikatan yang pada umumnya beranggotakan orang-orang berprofesi sama, dengan tujuan saling membantu untuk mewujudkan kepentingan mereka dan meningkatkan keadaannya.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id> di kutip pada tanggal 18 juli 2019 pukul 19.00 WIB

<sup>2</sup> M. Syukuri Fadholi dkk, *Multikulturalisme Dalam Bingkai Ukhuwah Islamiyah*, (Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta), 7-8

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an : Tafsir maudlu’I Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan, 1995), 486-487

<sup>4</sup> Abd. Halim Mahmud, *Fiqh Ukhuwah : Merajut Benang Ukhuwah Islamiyah*, (Solo : Intermedia , 2000), 25

Kata ukhuwah seringkali dirangkaikan dengan kata Islamiyah, menjadi ukhuwah Islamiyah. Kata itu memperjelas pengertiannya bahwa persaudaraan tersebut dibangun atas dasar prinsip Islam. Dalam Islam, ajaran ukhuwah bermakna suatu ikatan persaudaraan antara dua orang atau lebih berdasarkan keimanan yang sama, kesepakatan atas pemahaman serta pembelaan kepada Islam sebagai agama yang diridhai Allah SWT. Sedang makna Ukhuwah Islamiyah terkadang diartikan sebagai persaudaran antar sesama muslim, di mana kata Islamiyah menunjuk kepada pelaku dan terkadang juga diartikan sebagai persaudaraan yang bersifat Islami atau yang diajarkan oleh Islam, di mana di sini kata Islamiyah dipahami sebagai kata sifat.

Ukhuwah Islamiyah menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah ikatan kejiwaan yang melahirkan perasaan yang mendalam dengan kelembutan, cinta dan sikap hormat kepada setiap orang yang sama-sama diikat dengan akidah Islamiyah, iman dan takwa.<sup>5</sup> Terkait dengan ukhuwah (persaudaraan) ini, Imam al-Ghazali, menegaskan bahwa persaudaraan harus didasari oleh rasa saling mencintai.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian ukhuwah Islamiyah adalah persaudaraan yang berdiri di atas dasar prinsip Islam yang mempunyai kesamaan akidah, manhaj, jalan hidup dan tujuan yang mengikat pada diri sesama mukmin. Umat muslim menjalin persaudaraan yang demikian eratnya, bahkan lebih erat dari persaudaraan yang terlahir karena adanya garis nasab. Oleh karena itulah, Allah menggambarkan hal ini sebagai suatu kenikmatan yang tidak dapat diukur materiil, sebesar apapun materi tersebut.<sup>6</sup>

#### **b. Macam-Macam Ukhuwah**

Adapun untuk macam-macam ukhuwah dibagi kedalam tiga macam, yaitu ukhuwah Islamiyah (persaudaraan umat Islam), ukhuwah wathaniyah (persaudaraan bangsa), dan ukhuwah basyariyah (persaudaraan umat manusia). Ditambah lagi ada istilah ukhuwah ubudiyah yang memiliki persamaan makna dengan ukhuwah basyariyah. Pengertian masing-masing adalah sebagai berikut :

---

<sup>5</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak menurut Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1990), 5

<sup>6</sup> M.Syukuri Fadholi dkk, *Multikulturalisme Dalam Bingkai Ukhuwah Islamiyah*, 4

- 1) *Ukhuwah Insaniyah (Basyariyah)*, yaitu persaudaraan yang berlaku pada semua manusia secara universal tanpa membedakan ras, agama, suku dan aspek-aspek kekhususan lainnya. Persaudaraan yang diikat oleh jiwa kemanusiaan, maksudnya kita sebagai manusia harus dapat memosisikan atau memandang orang lain dengan kasih sayang, selalu melihat kebaikannya bukan kejelekannya. Ikatan ini terletak dalam hati nurani kita. Jika mana nurani itu masih ada, hubungan persaudaraan itu akan tetap ada. Sebaliknya, jika nurani itu hilang maka rasa kemanusiaan maupun hubungan itu akan ikut hilang.
- 2) *Ukhuwah wathoniyah wa al-nasab*, yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan. Yaitu persaudaraan yang diikat oleh jiwa nasionalisme tanpa membedakan agama, suku, warna kulit, adat istiadat dan budaya dan aspek-aspek yang lainnya. Semua itu perlu untuk dijalin karena kita sama-sama satu bangsa yaitu Indonesia. Mengingat pentingnya menjalin hubungan kebangsaan ini Rasulullah bersabda “*Hubbu wathon minal iman*”, artinya : cinta sesama saudara setanah air termasuk sebagian dari iman. Hubungan ini terbentuk dengan sendirinya, karena aspek kedekatan dan dalam setiap harinya yang kita temukan adalah mereka.
- 3) *Ukhuwah Islamiyah*, yaitu ikatan persaudaraan yang terjadi karena adanya hubungan akidah atau kepercayaan yaitu Islam. Artinya agama Islamlah yang menyatukan kita sebagai satu ikatan persaudaraan. Saling menasehati dalam kebaikan, melarang pada kemungkaran. Dan karena kita seakidah, ada panggilan batin dalam benak kita untuk menganggap mereka saudara. Ikatan ini akan terus ada selama kita menjaga keyakinan serta kepercayaan kita. Rasulullah saw. bersabda :”*Kalian adalah shabat-sahabatku, saudara-saudara kita adalah yang datang sesudah (wafat)ku.*”<sup>7</sup>

#### **c. Hak dan Kewajiban Ukhuwah Islamiyah**

Hak berukhuwah dalam Islam terbagi menjadi dua bagian yaitu hak umum dan hak khusus.

---

<sup>7</sup> Abdul Aziz Ajhari, dkk, *Jalan Menggapai Ridho Ilahi*, (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati, 2019), 3-4

### 1) Hak – Hak Umum

Hak - hak umum adalah hak-hak persaudaraan yang mewajibkan setiap muslim untuk menghormati saudaranya sesama muslim, dengan bersumberkan dari semangat keislaman yang tinggi dan berdiri tegak di atas prinsip-prinsip kemasyarakatan yang mulia. Kriteria muslim yang dimaksud adalah muslim yang mencakup beriman kepada Allah SWT sebagai Rabb, kepada islam sebagai dien, kepada Al-Qur'an sebagai Iman (ikutan), dan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin (teladan) serta Rasul. Dan khususnya .... jika para muslimin itu sebagai tetangga, kerabat, teman dekat dalam pekerjaan tertentu atau teman bersekutu dalam aktivitas maka di antara hak-haknya yang penting adalah meliputi mengucapkan salam ketika bertemu dengan sesama Muslim, menjawab salam yang diucapkan Muslim lainnya, menjenguk orang yang sedang sakit, mengantarkan jenazah ke pemakaman, memanjatkan do'a, mendo'akan apabila ada orang yang bersin (dengan mengucap *yarhamukallah*), membantu seseorang yang didzalimi (teraniaya), menolong seseorang yang sedang kesusahan, ikhlas dalam memberikan nasehat, menutupi aib orang lain, menjauhkan diri dari perbuatan yang mengganggu atau merugikannya seperti dengki, saling membenci, zalim, ghibah.

### 2) Hak-Hak khusus

Hak-hak khusus dalam ukhuwah merupakan hak – hak yang besar dan agung. Hak – hak khusus ini mempunyai spektrum yang besar (luas) dan sangat penting bagi pendidikan para pejuang dakwah Islam. Hal ini disebabkan karena hal - hal khusus berdiri tegak di atas dasar keikhlasan yang murni dan hanya mencakup saudara seiman dan seakidah saja. Itulah yang menjadi pilihan bagi seorang muslim yang menyangkut keikhlasan dan kemurnian jiwa bagi dirinya untuk menjadikan dalam hidupnya rasa saling menolong dalam kesusahan, saling membantu dalam kesulitan (ujian), bersekutu dalam kesenangan, mengembalikan prinsip – prinsip musyawarah, dan saling menasehati.

Hak – hak tersebut meliputi atau memiliki oleh setiap insan yang mencintai Allah, setiap teman yang mempunyai niat berbuat ikhlas bagi dirinya. Dan dalam dakwahnya yang meninggikan kalimat Islam maka hendaknya setiap

ikhwan bertindak di atas prinsip – prinsip ukhuwan tersebut. Adapun yang merupakan hak – hak khusus yang terpenting adalah :<sup>8</sup>

a) Hak saudaramu dalam hartamu

Hendaklah kita selalu tolong-menolong dalam masalah harta dan membahagiakan saudara kita dengan harta jika ia memerlukannya. Imam Al-Ghazali berkata dalam kitabnya ‘*ihya ulumuddin*’ bahwa membantu bagi sesama ikhwan mempunyai tiga tingkatan. Yang paling rendah adalah memperhatikan kebutuhan saudaranya dengan kelebihan hartanya. Tingkat menengah adalah menurunkan (memberikan sebagian) derajat/pangkat yang ada pada dirinya dengan jalan melepaskan separuh hartanya. Dan yang paling tinggi adalah lebih mementingkan saudaranya dari pada dirinya sendiri dan mendahulukan kepentingan saudaranya dari pada kepentingan sendiri.

b) Hak saudaramu dalam dirimu

Hak yang satu ini meliputi bantuan atau korbanan berupa fisik dan jiwa di dalam menunaikan hajat dan hal – hal yang menyangkut urusan itu sebelum diminta, dan mendahulukan hak ini dari pada hajat – hajat atau hal – hal yang khusus. Tindakan ini juga mempunyai tingkatan –tingkatan. Tingkat yang paling rendah adalah memberi bantuan atas kebutuhan orang lain ketika diminta atau ketika ia kuasa, serta melaksanakannya dengan mimik manis, ceria, dan rasa gembira.

Dan yang paling tinggi adalah membantu secara fisik dan jiwa dalam menutupi kebutuhan saudaranya, dan mendahulukannya dari pada keperluannya sendiri. Bahkan dalam hal yang membahayakan keselamatan sekalipun, misalnya dia harus mengorbankan nyawa karenanya.

c) Hak saudaramu dalam lisanmu

Bagi *al-akh* yang tidak memerlukan bantuan harta karena Allah telah mencukupkannya, hal ini bukan berarti bahwa tidak lagi memerlukan bantuan di bidang

---

<sup>8</sup> Husni Adham Jarror, *Bercinta dan Bersaudara Karena Allah*, (Jakarta : Gema Insani, 2005), 38-40

lain. Ia tetap memerlukan bantuan (kebaikan) terhadap lisanmu dan terhadap (kebaikan) hatimu.<sup>9</sup>

Adapun kewajiban yang dapat dilaksanakan oleh setiap muslim untuk membentuk ukhuwah Islamiyah secara Islam anjuran Allah swt adalah sebagai berikut :

- 1) Seorang Muslim hendaknya saling tolong menolong dan membantu saudara semuslim. Seperti perintah Allah SWT dalam firman-Nya : (QS. Al-Maidah : 2)

....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا

اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran". (QS al-Maa'idah: 2).*

- 2) Tidak mendhalimi saudara sendiri semuslim, baik itu perkara kecil atau perkara yang besar.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْمُسْتَوْفَىٰ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ

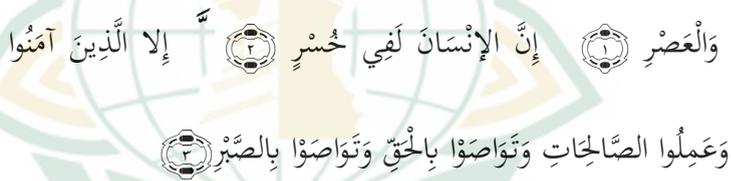
لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka*

<sup>9</sup> Husni Adham Jarror, *Bercinta dan Bersaudara Karena Allah*, 40-44

*Itulah orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Hujuraat : 11)*

- 3) Seorang Muslim hendaknya memiliki rasa kasih sayang dan rasa cinta kepada Muslim lainnya. Hal ini termasuk bingkai ukhuwah Islamiyah.
- 4) Memberi nasehat. Seorang Muslim hendaknya memberikan nasehat kepada Muslim lainnya. Nasehat yang dapat diberikan berupa permasalahan dalam beragama atau permasalahan lain yang sering terjadi di masyarakat. diantaranya : mengarahkan untuk berbuat kebaikan, melaksanakan perbuatan ma'ruf dan menjauhi perbuatan yang munkar, mengajak mereka untuk menambah keimanan kepada Allah SWT serta mencegah perbuatan yang mengarahkan pada syirik (menyekutukan Allah). Seperti firman Allah dalam surat Al-Ashr : 1-3


 وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : " Demi masaa. Sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan saling nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran" (QS. Al-Ashr : 1-3)

- 5) Seorang Muslim hendaknya membalas ucapan salam ketika orang lain mengucapkannya, memenuhi undangan apabila mendapat undangan seperti hajatan, mendoa'kan bila ada seorang yang sedang bersin, menjenguk orang ketika ada yang sakit, dan mengurus serta mengantarkan jenazah pada sesama Muslim yang meninggal dunia.
- 6) Seorang muslim mendoakan saudaranya sesama Muslim adalah kebiasaan dan tradisi orang-orang shaleh terdahulu.<sup>10</sup> Dalam hal ini mendoa'akan saudara seiman ketika ia masih

<sup>10</sup> Syaikh Amin bin Abdullah asy-Syaqawi, *Ukhuwah Islamiyah terjemah Bahasa Indonesia*, terjemah : Abu Umamah Arif Hidayatullah, IslamHouse.com, 2013, 4-13

hidup, baik ketika berhadapan maupun ketika berjauhan. Hendaklah ia juga mendoakannya setelah kematiannya. Itu semua semakin memperkokoh ikatan ukhuwah dalam Islam. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam ayat berikut : (QS. al-Hasyr : 10)

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ

رَحِيمٌ ﴿١٠﴾

Artinya : *"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa : "Ya Rabb kami, berilah kami ampun dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Pengasih lagi Maha Penyayang"* (QS. al-Hasyr : 10)

#### 7) Memaafkan Saudara Seiman

Ini merupakan hak seorang muslim yang sangat ditekankan untuk ditunaikan atas saudaranya seiman. Apabila kaum muslimin bisa menunaikan hak ini, mereka bisa memperkuat ikatan ukhuwah Islamiyah di antara mereka. Dengan itu, mereka semakin dekat kepada keridhaan, bantuan, dan pertolongan Allah SWT.<sup>11</sup>

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ

أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١١٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ

وَالكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٤﴾

Artinya : *"Bersegeralah kalian menuju ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan*

<sup>11</sup> Abd. Halim Mahmud, *Fiqh Ukhuwah : Merajut Benang Ukhuwah Islamiyah*, 71

*bumi, yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa. (Yaitu) orang – orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, serta orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (Ali Imran : 133-134)*

**d) Syarat dan Keutamaan ukhuwah Islamiyah**

Sebagai umat Islam yang kuat. Seorang muslim dapat melaksanakan berukhuwah di dalam masyarakat, serta dapat meraih keutamaan yang terkandung di dalamnya. Namun, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar ukhuwah Islamiyah dapat diwujudkan. Diantaranya sebagai berikut :

1) Iman dan takwa

Iman dan takwa merupakan pijakan untuk bersaudara, karena itu sesama mukmin seharusnya bersaudara dan persaudaraan itu harus didasari oleh iman dan takwa. Jadi hubungan keimanan dan ukhuwah karena Allah merupakan aspek yang memiliki keterkaitan langsung dengan Dzat Yang Maha Menciptakan dan Mengkaruniakan kenikmatan. Yakni mereka yang benar-benar beriman secara tulus serta senantiasa ikhlas dalam beramal dan menjalin ukhuwah. Apabila ada ukhuwah tanpa disertai iman, maka ia merupakan ukhuwah semu dimana di balik itu terdapat ‘Target’ tertentu. Ukhuwah seperti ini pasti akan segera sirna bersamaan dengan tercapainya ‘target’ tersebut.

2) Ikhlas karena Allah

Ikhlas menurut bahasa adalah sesuatu yang murni yang tidak tercampur dengan hal-hal yang bisa mencampurinya. Ukhuwah seorang muslim terhadap muslim lainnya, haruslah dilandasi dengan keikhlasan kepada Allah SWT. Karena apabila ukhuwah telah tercampur dengan ketidak-ikhlasan, maka sudah menjadi hak Allah apabila tidak menerima ukhuwah yang seperti itu. Keikhlasan kepada Allah menjadi persyaratan dalam membangun ukhuwah, karena dengan itu persaudaraan itu menjadi sejati.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> M.Syukuri Fadholi dkk, *Multikulturalisme Dalam Bingkai Ukhuwah Islamiyah*, 31

- 3) Terikat dengan ketentuan Al-Qur'an  
Ukhuwah Islamiyah adalah persaudaraan dalam Islam, maka bila ada yang tidak mau terikat dengan ketentuan Al-Qur'an, tidak bisa terwujud ukhuwah itu.
- 4) Saling ber-taushiyah  
Ukhuwah Islamiyah akan terwujud manakala di antara sesama mukmin mau saling ber-taushiyah atau nasihat-menasihati.
- 5) Kerja sama dalam kebenaran  
Dalam ukhuwah, diperlukan kerja sama yang baik antar sesama muslim, karena hal itu menjadi persyaratan untuk terwujudnya ukhuwah.<sup>13</sup>  
Ukhuwah bukan sekedar anjuran dan himbauan, tetapi ia merupakan perintah yang mesti ditaati. Karenanya, ukhuwah memiliki keutamaan yang cukup banyak, diantaranya :
  - a) Akan bersinar wajahnya bagi orang yang menjalan ukhuwah
  - b) Tidak takut dan tidak bersedih hati
  - c) Dosanya mendapat pengampunan
  - d) Mendapatkan 'naungan' Allah di hari tiada naungan selain naungan-Nya
  - e) Mendapatkan cinta Allah
  - f) Dapat merasakan manisnya iman<sup>14</sup>

## **2. Jalan yang Dapat Ditempuh Untuk Mewujudkan Ukhuwah Islamiyah**

Adapun untuk mewujudkan ukhuwah Islamiyah yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. dapat ditempuh dengan cara sebagai berikut :

- a. Memberitahukan rasa 'cinta'nya kepada saudaranya  
Diantara keutamaan mencintai Allah dan Rasul-Nya adalah menjalankan perintah dan menjauhi larangan keduanya serta berakhlak dengan akhlak islami. Di dalam mencintai orang-orang yang shalih tidak mesti mengerjakan apa saja yang dikerjakannya sebab bila demikian halnya berarti dia adalah termasuk kalangan mereka atau seperti mereka.

---

<sup>13</sup> Ahmad Yani, *160 Materi Dakwah Pilihan*, (Jakarta : Al-Qalam, 2006), 97-98

<sup>14</sup> M.Syukuri Fadholi dkk, *Multikulturalisme Dalam Bingkai Ukhuwah Islamiyah*, 24-27

b. Mendo'akan saudaranya

Rabiah Ibnu Malik al-Islamy ra berkata : Nabi saw pernah bersabda padaku : *“Mintalah (padaku)”*. Aku menjawab : Aku memohon dapat menyertai baginda di syurga. Beliau bertanya : *“Apakah ada yang lain?”* Aku menjawab : Hanya itu saja. Beliau bersabda : *“Tolonglah aku untuk mendoakan dirimu dengan banyak sujud.”* (HR. Muslim)

c. Memberikan senyuman

Jabir bin Abdullah ra mengungkapkan : *“Sejak aku masuk Islam, setiap kali Rasulullah Shalallaahu alaihi wasallam berpapasan dengan-ku atau melihatku, beliau pasti tersenyum.”* (HR. Al-Bukhari). Sementara itu Abdullah bin Al-Harits ra menuturkan : *“Tidak pernah aku melihat seorang yang lebih banyak tersenyum daripada Rasulullah Shalallaahu alaihi wasallam.”* (HR. At-Tirmidzi)

d. Menjabat tangan dan mengucapkan salam

Islam menganjurkan untuk Mengucapkan salam dan menjabat tangan ketika bertemu dengan sesama Muslim lainnya. Hal ini termasuk perkara yang terpuji. Rasa kasih sayang akan tercipta ketika perbuaa ini dilakukan oleh kaum Muslimin sehingga mereka dapat bersatu. Rasulullah saw memerintahkan seorang Muslim mengucap salam kepada saudaranya yang Muslim jika menjumpainya. Karena salam dapat menggalang persatuan, menghilangkan rasa benci, dan mendatangkan cinta. Hal itu dapat dilakukan dimanapun bahkan saat orang berada di dalam ataupun di luar masjid.

e. Bersilaturahmi

Rasulullah saw menjelaskan bahwa silaturrahim akan mendatangkan banyak manfaat diantaranya dapat dilapangkan rizki dan bertambah usianya. Dalam sabda Nabi Muhammad Shallallaahu alaihi wa Salam. Maka barangsiapa menginginkan dua buah di atas hendaknya ia menaburkan benihnya, yaitu silaturrahim. Beliau adalah makhluk Allah yang berbicara jujur tanpa ada kebohongan sedikitpun. Allah menyampaikan melalui wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.

f. Mengucapkan selamat pada moment tertentu

Ucapan selamat pada moment-moment tertentu, seperti ketika pernikahan, ulang tahun kelahiran, acara wisuda dan lain sebagainya, tentu merupakan salah satu cara yang cukup tepat untuk mempererat ukhuwah Islamiyah. Sebab pada

moment-moment tertentu, ucapan itu bisanya lebih terkesan dan mudah membekas di hati orang yang menyelepelekan ucapan selamat kepada seseorang, meskipun hanya sepatah atau dua patah kata saja, seperti “Selamat ya!”

g. Memberikan hadiah

Memberikan hadiah kepada orang lain dapat mendatangkan manfaat yang banyak, antara lain menjadi obat menghilangkan kabut hati, dapat memadamkan api permusuhan dan kemarahan, melenyapkan rasa iri hati dan kedengkian. Hadiah dapat menjadi alternatif bagi kita untuk menyampaikan suatu ucapan ataupun permintaan maaf. Karena hadiah dapat memberikan kesan perdamaian, rasa cinta, kesenangan, dan dapat memperbaiki persahabatan yang telah tercerai-berai. Ketika memberikan hadiah tidak dipandang banyak sedikit nilai yang kita berikan, tetapi makna dan ketulusan yang dapat terlihat. Karena itulah Nabi *shallallahu alaihi wasallam* menganjurkan agar memberi dan menerima hadiah. Beliau menjelaskan pengaruh hadiah di dalam meraih kecintaan dan kasih sayang di antara sesama manusia.

h. Memberikan perhatian penuh pada kebutuhan saudaranya

Agama Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Karakteristik Islam adalah menumbuhkan kasih sayang dan persaudaraan. Diantara perbuatan baik yang dapat dilakukan oleh orang Muslim ke sesama Muslim lainnya antara lain :

menanggung anak yatim, memberi pertolongan kepada orang yang membutuhkan, melepaskan orang yang ditahan, memberi pertolongan kepada musafir, menjenguk orang sakit, membantu orang yang kesempitan dan membebaskan kesulitan mereka.<sup>15</sup>

### 3. Tradisi dalam Masyarakat Islam

Masyarakat adalah sejumlah besar orang yang tinggal dalam wilayah yang sama, relatif independen dengan orang-orang di luar wilayah itu, dan memiliki budaya yang realtif sama. Selain itu ahli lain mendefinisikan masyarakat adalah orang-orang yang berinteraksi dalam sebuah wilayah tertentu

---

<sup>15</sup> M. Syukri Fadholi dkk, *Multikulturalisme Dalam Bingkai Ukhwah Islamiyah*, 35-56

dan memiliki budaya bersama (John J. Macionis, 1997).<sup>16</sup> Sementara masyarakat Islam adalah orang-orang yang berdomisili di suatu daerah yang mayoritas orangnya beragama Islam.

Islam adalah kekuatan spiritual dan moral yang mempengaruhi, memotivasi dan mewarnai tingkah laku individu. Islam merespon budaya lokal, adat, atau tradisi dimanapun dan kapanpun, dan membuka diri untuk menerima budaya lokal. Adat, atau tradisi sepanjang tidak bertentangan dengan spirit nash Al-Qur'an dan sunnah.<sup>17</sup>

Tradisi (bahasa latin: *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi dapat punah.<sup>18</sup> Tradisi menurut kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat atau juga penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.<sup>19</sup>

Tradisi dalam masyarakat Jawa sangat kental sehingga orang-orang tidak dapat meninggalkan tradisi dan budaya yang sudah turun-temurun mereka laksanakan dari zaman nenek moyang. Bahkan adapula masyarakat yang beragama Islam tetap menjalankan tradisi meskipun bertentangan dengan ajaran Islam. Namun tidak semua, karena masih ada budaya dan tradisi di masyarakat yang mengadaptasi dan tetap berpegang teguh sesuai dengan ajaran Islam. Masyarakat Jawa dengan agama yang kuat dapat memilih mana tradisi yang dapat dipertahankan mana tradisi yang harus dihilangkan. Sementara masyarakat Jawa yang tidak memiliki pemahaman agama Islam yang cukup, lebih banyak menjaga warisan leluhur mereka itu dan

---

<sup>16</sup> Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2012), 2

<sup>17</sup>

<sup>18</sup> Sukri Albani Nasution, dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), 16

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), 1543

mempraktekkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, meskipun bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Tak bisa dipungkiri di Indonesia ini utamanya di Jawa, masyarakatnya memiliki adat istiadat, tradisi, atau budaya kearifan lokal yang tidak bisa ditinggalkan oleh penduduk setempat. Tradisi itu muncul dan berkembang bukan tanpa alasan, tradisi diteruskan secara turun temurun dari generasi satu ke generasi lain dalam rangka untuk merawat kearifan lokal agar masyarakat setempat bisa hidup tenang, damai, aman dan nyaman.<sup>20</sup>

Namun perlu ditegaskan di sini bahwa agama bukanlah kebudayaan maupun tradisi, karena agama itu diciptakan Tuhan, bukan hasil olah pikir dan karya manusia. Tetapi kelompok-kelompok yang beragama membentuk kebudayaan dan juga tradisi mereka masing-masing sebab mereka mempunyai budi daya dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, menurut Siradjuddin Abbas (2012: 291) pada hakikatnya tidak ada kebudayaan Islam atau tradisi Islam, namun yang ada adalah kebudayaan dan tradisi orang Islam, karena Islam itu bukan kebudayaan dan tradisi melainkan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun oleh orang Islam sebagai kelompok masyarakat, dan berlanjut serta dilestarikan hingga saat ini kemudian melembaga di masyarakat itulah kemudian dikenal dengan sebutan kebudayaan atau tradisi Islam, yang berarti kebudayaan dan tradisi orang Islam.<sup>21</sup>

#### 4. Khataman Al-Qur'an

##### a. Pengertian Khataman Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut bahasa berasal dari kata قرأ - يقرأ - قرأنا yang artinya membaca. Sedangkan Al-Qur'an dalam artian istilah adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril, menjadi mu'jizat atas kenabiannya, tertulis dalam bahasa Arab yang sampai kepada kita dengan mutawatir, dan membacanya merupakan ibadah.<sup>22</sup>

<sup>20</sup> Nur Said, *Santri Membaca Zaman ; Percikan Pemikiran Kaum Pesantren*, (Kudus: Santri Menara Pustaka, 2016), 21

<sup>21</sup> Buhori, *Islam dan Tradisi Lokal Nusantara*, Jurnal IAIN Pontianak Vol. 13 No. 2 Oktober 2017, 233

<sup>22</sup> Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya : Dunia Ilmu, 2000), 4-6

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, khatam artinya tamat, selesai, habis. Khataman Al-Qur'an adalah upacara selesai menamatkan Al-Qur'an.<sup>23</sup> An-Nawawi berpendapat bahwa cara membaca Al-Qur'an yang utama ialah membacanya sesuai dengan urutan mushaf yang ada saat ini. Di mullai dari surat Al-fatihah (surah pertama), kemudian surah al-Baqarah (surah kedua) dan seterusnya hingga sampai surah terakhir, yaitu surah an-Nas yang merupakan surah ke 114. Membaca Al-Qur'an dilakukan secara rutin dan tekun, halaman demi halaman, surah demi surah, dan juz demi juz, hingga akhirnya khatam (tamat).<sup>24</sup>

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa membaca dan khataman Al-Qur'an dibagi menjadi dua pola. *Pertama*, membaca dimulai dari juz satu, surah al-Fatihah, sampai dengan juz 30, surah annas secara berurutan, disebut dengan simaan. Pembacanya oleh satu orang dan disimak oleh yang lainnya. Pembaca bisa dilakukan secara bergantian. Hal ini membutuhkan waktu lama. Bagi mereka yang hafidz Al-Qur'an bisa mengkhatamkan Al-Qur'an selama setengah hari. Bila satu juz dibaca selama 20 menit, maka ia bisa mengkhatamkan Al-Qur'an selama 10 jam. Bagi yang belum begitu lancar, waktu yang dibutuhkan tentu tidak cukup selama 24 jam. Cara *kedua*, membaca Al-Qur'an 30 juz secara serentak atau dalam waktu bersamaan, yakni dengan cara pembagian juz. Ada yang menyebutnya dengan khatmul barqi, khataman kilat.<sup>25</sup>

Ada banyak ayat dan hadits Nabi SAW yang mendorong dan menganjurkan seorang Muslim agar membaca Al-Qur'an. Orang yang membaca Al-Qur'an, walaupun tidak memahaminya, merupakan ibadah di hadapan Allah. Orang tersebut mendapat balasan pahala dan dekat di sisi-Nya. Jika pembaca memahami bacaannya, Allah menambah pahala padanya.<sup>26</sup> Allah berfirman :

<sup>23</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995) 497

<sup>24</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani Press, 2004), 95

<sup>25</sup> <http://www.nusantaramengaji.com/mengenal-pola-khataman-al-quran>  
dikutip pada tanggal 17 juli 2019 jam 23.16 WIB

<sup>26</sup> Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, *Keistimewaan - Keistimewaan Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001), 185

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا  
وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُؤَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّنْ

فَضْلِهِ إِنَّهُ عَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu Allah menyempurnakan keadaan mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karuniaNya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Menyukuri.*” (QS. Fathir 29-30)

Orang itu mendapat dua pahala karena yang satu adalah pahala membaca Al-Qur'an, sedangkan yang satunya lagi adalah pahala (atas usahanya belajar meskipun) menghadapi kesulitan, keterbatasan, dan terbata-bata. Ini akan memicu semangat orang untuk membaca Al-Qur'an.<sup>27</sup> Mereka yang merasa pikirannya sedang dilanda kesusahan, kejenuhan, ketakutan atau bahkan sedang dilanda putus asa, rendah diri (inferior) maka apabila dirinya mau membaca Al-Qur'an secara *tartil*, penuh penghayatan tentu saja sesuai dengan nilai-nilai *tajwid* yang benar, insya Allah semua penyakit hati yang sudah saya sebut di atas akan sirna bahkan akan berganti dengan rasa optimis dan hidup terasa indah.<sup>28</sup>

Wahyu penyeru Tuhan yang terdapat dalam Al-Qur'an jelas untuk mengatur para manusia bukan menghambat manusia dan bukan pula untuk menyinggung perasaan manusia. Dengan begitu, bahasa Al-Qur'an Allah serukan dengan bahasa yang indah mengiringi kisah-kisah faktual agar dapat dijadikan sebagai pelajaran yang sangat

<sup>27</sup> Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi, *Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Mardhiyah Press, 2007), 91

<sup>28</sup> Muhammad Makhdlori, *Keajaiban Membaca Al-Qur'an*, (Jogjakarta : Diva Press, 2007), 30

penting berharga untuk kepentingan dunia dan kepentingan akhirat.

Allah sengaja menyerukan firman-Nya tanpa segan melukiskan tentang kelemahan manusia, namun itu digambarkan melalui bahasa yang dirasa sangat nyaman, sopan tanpa mengundang tepuk tangan secara sepihak sehingga mereka yang benar-benar berpikir sanggup menyadarinya.

Jadi jelaslah bahwa Al-Qur'an sebuah penyeru yang akan membangkitkan potensi positif dan sebaliknya akan membuang potensi negatif dari akibat buruk yang ada dalam diri manusia. Terutama kisah-kisah zaman nabi terdahulu yang banyak dikisahkan dalam al-Qur'an untuk dijadikan sebagai hikmah pelajaran sekaligus gambaran yang dapat dijadikan sebagai tauladan juga untuk mawas diri dalam kehidupan yang benar yang sesuai dengan garis-garis ketentuan Al-Qur'an.<sup>29</sup>

#### **b. Keutamaan Mengkhatamkan Al-Qur'an**

Adapun keutamaan yang diperoleh dari mengkhatamkan Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

##### 1) Derajat keimanannya akan diangkat oleh Allah SWT

Umar bin Khattab ra berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, *“Sesungguhnya Allah SWT akan mengangkat derajat suatu kaum dengan kitab ini (Al-Qur'an), dengannya pula Allah akan merendahkan kaum yang lain.”*(HR Muslim)

##### 2) Akan dikarunia doa yang mustajab

Mengkhatamkan Al-Qur'an lalu berdo'a kepada Allah Swt akan meraih pahala yang banyak serta akan diijabah do'a yang telah dipanjatkan. mengkhatamkan Al-Qur'an artinya membaca Al-Qur'an dari awal surah Al-Fatihah, Al-Baqarah, sampai surah Al-Nas. Mengkhatamkan Al-Qur'an tidak hanya dilakukan dalam waktu sehari atau dua hari, melainkan dapat dilakukan dalam satu minggu dan disertai dengan membaca do'a khatam Al-Qur'an setelahnya. Kalau tidak dapat khatam selama seminggu, khatamkan selama sebulan kalau bisa membaca 1 juz dalam sehari. Jika masih belum bisa, dapat mengkhatamkan selama dua bulan lebih, yakni dengan membaca 100 ayat sehari. Agar doa menjadi

---

<sup>29</sup> Muhammad Makhdlori, *Keajaiban Membaca Al-Qur'an*, 43-44

mustajab, khatamkan membaca Al-Qur'an selama waktu yang dibutuhkan.

3) Akan dido'akan malaikat

Orang yang mengkhhatamkan Al-Qur'an akan mendapatkan do'a dari malaikat. Sebab do'a dari malaikat diijabah oleh Allah Swt. Sahabat Sa'ad Ibn Abi Waqqash berkata, "*Barang siapa yang mengkhhatamkan Al-Qur'an pada siang hari, maka malaikat mendo'akannya sampai sore hari. Dan barang siapa mengkhhatamkan Al-Qur'an pada malam hari, maka malaikat mendo'akannya sampai pagi.*" Malaikat yang do'anya diijabah, akan mendo'akan orang yang khatam Al-Qur'an sampai berjam-jam.

4) Dapat membersihkan hati yang berkarat

Jika hati seseorang resah, gelisah, malas ibadah, jangan-jangan ada karat di hatinya. Banyaklah mengingat kematian dan membaca Al-Qur'an, agar karatnya bersih dan hati menjadi *kinclong*. Kalau hati seseorang kinclong dan bercahaya, insya Allah jiwa akan menjadi lapang, hati menjadi luas, tidak sempit. Maka kamu akan menjadi orang yang penyabar dan pandai bersyukur.<sup>30</sup>

5) Mendapatkan dua pahala yang belum mahir membacanya

6) Mendapat ketenangan dan rahmat dari Allah SWT

7) Khatam Al-Qur'an merupakan amalan yang paling dicintai oleh Allah SWT<sup>31</sup>

## 5. Variasi Model Khataman Al-Qur'an

Dalam hal pengkhataman Al-Qur'an terdapat beberapa macam yang dilakukan oleh ulama salaf yang mempunyai kebiasaan-kebiasaan berlainan tentang tempo dan jangka masa mengkhhatamkan Al-Qur'an. Sebagaimana kita ketahui, Al-Qur'an terdiri dari tiga puluh juz, dan setiap juz terdiri dari delapan bagian dan waktu tercepat untuk membaca seperdelapan juz adalah dua menit, maka waktu yang dibutuhkan untuk mengkhhatamkan satu Al-Qur'an adalah  $30 \times 8 \times 2 = 480$  menit. Dan jika kita kalikan lagi hasil tadi dengan delapan, maka hasilnya adalah  $480 \times 8 = 3840$  menit. Dan jika hasil itu kita bagi

---

<sup>30</sup> M. Rojaya, *Zikir-Zikir Pembersih dan Penenteram Hati*, (Bandung : DAR Mizan, 2009), 82-85

<sup>31</sup> Muhammad Iqbal A. Gazali, *Keutamaan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an terjemah Bahasa Indonesia*, Islamhouse.com, 2010, 3-4

dengan bilangan jam, maka hasilnya adalah  $3840/60 = 64$  jam. Atau sekitar tiga hari tiga malam.<sup>32</sup>

Ini belum termasuk jika orang tersebut disibukkan dengan hal-hal yang lain. Bagaimana dengan tabiat manusia yang membutuhkan makan, minum, tidur, buang hajat, dan kebutuhan alamiah lainnya? Berikut ini adalah model pengkhataman Al-Qur'an yang pernah dilakukan oleh para sahabat maupun ulama :

- a. Mengkhatamkan Al-Qur'an dalam sehari semalam, ini dimaksudkan oleh kelompok ulama. Ibnu Abi Dawud meriwayatkan dari sebagian ulama Salaf bahwa mereka mengkhatamkan Al-Qur'an sekali dalam kurun waktu sehari semalam. Mereka diantaranya : Tamim ad-Dariy, Said bin Jabir, Mujahid dan Asy-Syafi'i. Di antara orang-orang tersebut bahkan ada yang dalam sehari-semalam mampu mengkhatamkan lebih dari satu kali khatam.
- b. Dalam satu minggu khatam satu kali. Waktu permulaan dan pengkhataman bagi orang yang mengkhatamkan Al-Qur'an dalam seminggu, maka telah diriwayatkan oleh Abu Dawud bahwa sahabat Ustman bin Affan ra memulai membaca Al-Qur'an pada malam jumat dan mengkhatamkannya pada malam kamis. Sahabat lain yang juga melakukan khataman Al-Qur'an seminggu sekali diantaranya : Abdullah bin Mas'ud, Zaid bin Tsabit, dan Ubay bin Ka'bah
- c. Dalam satu minggu khatam dua kali. Banyak ulama yang memakruhkan mengkhatamkan Al-Qur'an kurang dari tiga malam. Sebab orang yang membaca dan mengkhatamkan Al-Qur'an kurang dari tiga hari, pastilah tidak bisa memahami dan menghayati kandungannya dengan baik. Hal ini sesuai dengan sabda Baginda Nabi, "*Tidak paham orang yang menamatkan bacaan Al-Qur'an kurang dari tiga hari.*"(HR Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majjah)
- d. Mengkhatamkan Al-Qur'an dalam waktu empat hari, kemudian lima hari, enam hari, dan tujuh hari. Inilah yang tengah-tengah paling baik, dan paling banyak dilakukan para sahabat dan lain-lain.
- e. Khatam dalam setiap bulan, jika dirinci bacaannya yaitu dalam setiap hari membaca satu juz. Orang yang mengkhatamkan Al-Qur'an dalam waktu sepuluh hari,

---

<sup>32</sup> Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1999), 269

kemudian satu bulan, baru kemudian dua bulan. Ini termasuk baik.

- f. Dalam satu tahun minimal khatam satu atau dua kali. Abu Laits dalam kitab *al-Bustab* berkata, ”*Sebaiknya seorang muslim yang bisa membaca Al-Qur’an agar mengkhataamkan Al-Qur’an dua kali dalam satu tahun jika memang ia tidak bisa lebih banyak dari itu.*”<sup>33</sup>

Sebagai bentuk pilihan, contoh-contoh yang telah disebutkan dalam masalah di atas adalah sangat berbeda antara satu orang dengan yang lain. Barangsiapa yang tampak pada dirinya kemampuan untuk berfikir serta kecermatan dalam menangkap pengetahuan, hendaknya membatasi diri seukuran dia mampu menghasilkan pemahaman yang sempurna terhadap apa yang dibacanya. Begitu juga orang-orang yang waktunya tersibukkan untuk menyebarkan ilmu agama atau yang selainnya dari perkara-perkara yang penting dalam agama Islam. Juga orang-orang yang sibuk dalam mengurus kepentingan orang-orang muslim, hendaklah mencukupkan diri dalam membaca Al-Qur’an sesuai dengan kadar kemampuan yang tidak menyebabkan terbengkalainya tugas-tugas yang telah dipercayakan kepadanya.

Adapun bagi orang-orang yang tidak memiliki kesibukan seperti yang telah disebutkan di atas, hendaklah memperbanyak membaca Al-Qur’an semaksimal mungkin. Namun jangan sampai melebihi pada batasan yang bisa menyebabkan enggan dan bosan.

Menurut Imam Nawawi dalam *al-Adzkar*, sebab terjadinya perbedaan (kadar mengkhataamkan) karena perbedaan secara pribadi. Bagi cerdik-pandai yang tinggi pengetahuannya, maka mampu secara cepat memahami bacaan Al-Qur’an. Sedangkan bagi yang sibuk mengajar atau kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan kepentingan agama dan kemaslahatan kaum muslimin, maka tidak mampu mengkhataamkan secara cepat, karena kurangnya waktu tersedia.<sup>34</sup>

Beda halnya dengan mengkhataamkan Al-Qur’an secara berjamaah, maksudnya adalah kegiatan membaca Al-Qur’an

---

<sup>33</sup> Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi, *Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Qur’an*, 177-180

<sup>34</sup> Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, *Keistimewaan – Keistimewaan Al-Qur’an*, 148

secara bersama-sama yang bisa dilakukan secara serentak dalam satu waktu, yang kedua bisa saling bergantian menyimak. Secara bil ghoib atau bin natzri, dari juz pertama sampai juz 30. Biasanya cara mengkhatamkan Al-Qur'an dengan berjamaah ini hanya berlangsung selama satu hari. Dalam arti, dalam satu hari bisa mengkhatamkan Al-Qur'an bahkan bisa lebih dari satu khataman.

## B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran yang peneliti lakukan. Penelitian tentang ukhuwah Islamiyah sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penulis juga menemukan beberapa karya yang membahas secara umum tentang tema tersebut. Beberapa karya tersebut di antara :

1. Dalam bentuk Buku
  - a. Buku yang berjudul *Multikulturalisme Dalam Bingkai Ukhuwah Islamiyah* karya M Syukri Fadholi dkk menjelaskan tentang semua yang berkaitan dengan ukhuwah Islamiyah. Bagian pertama, buku ini berisi doktrin-doktrin Islam yang berkait dengan ukhuwah Islamiyah, bagian kedua berisi wacana ilmiah mengenai multikultural yang sering kali dibenturkan dengan pemahaman doktrin agama yang sempit. Bagian kedua ini meliputi beberapa naskah yang sempat dimuat di beberapa jurnal ilmiah.
  - b. Buku yang berjudul *Fiqh Ukhuwah : Merajut Benang Ukhuwah Islamiyah* karya Abdul Halim Mahmud menjelaskan tentang cara merajut ukhuwah Islamiyah dalam bermasyarakat. Di dalam buku ini dijabarkan secara rinci mengenai pengertian ukhuwah Islamiyah, tata cara menumbuhkan ukhuwah Islamiyah dan apa saja yang dilarang bagi seorang muslim atas muslim lainnya.
2. Dalam bentuk Skripsi
  - a. Skripsi yang berjudul *Ukhuwah Islamiyah Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Upacara Buka Luwur Makam Sunan Kudus di Kudus* karya Uhaidi Naura Sirrina, Mahasiswa STAIN Kudus yang sekarang sudah berubah menjadi IAIN Kudus. Karya tulis ini membahas tentang peran ukhuwah Islamiyah dengan pelaksanaan upacara buka luwur di makam Sunan Kudus yang berlangsung setahun dalam sekali yakni setiap tanggal 10 Muharrom di Desa Kauman Menara Kudus. Penelitian tersebut membuktikan bahwa upacara buka luwur di makam Sunan Kudus

mengandung beberapa nilai yaitu nilai kultural, sosial, religius (*hablumminallah* dan *hablumminnas*) dan secara khusus memuat nilai – nilai ukhuwah Islamiyah yaitu *ta'aruf, ta'aluq, tafahum, ri'ayah, tafaqud* dan *ta'awun*. Hal ini dibuktikan dengan adanya upacara buka luwur Sunan Kudus masyarakat Kauman dan sekitarnya bisa mengenal satu sama lain, bersama-sama membantu menyukkseskan upacara buka luwur Sunan Kudus dengan cara menyumbang pikiran, tenaga dan materi selama pelaksanaan upacara tersebut.<sup>35</sup> Penelitian ini mengangkat tema yang sama dengan tema yang akan peneliti kaji yaitu tentang ukhuwah Islamiyah ditengah tradisi masyarakat. Dan yang membedakan penelitian ini dengan penulis adalah dari segi pelaku dan kegiatannya. Pelaku dari ukhuwah Islamiyah di skripsi tersebut adalah masyarakat Kauman Kudus dalam upacara buka luwur Sunan Kudus.

- b. Skripsi berjudul *Studi Analisis Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*, karya Syarifah Laili mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Karya ini membahas tentang macam-macam ukhuwah di dalam Al-Qur'an menurut tafsir al-Misbah yang terjemahkan oleh M. Quraish Shihab. Di dalamnya juga membahas tentang ukhuwah Islamiyah yang meliputi pembahasan tentang pengertian, tafsir ayat Al-Qur'an, cerita tentang ukhuwah Islamiyah zaman nabi SAW, dan ukhuwah Islamiyah dalam masyarakat Islam.<sup>36</sup> Penelitian ini memiliki persamaan tema yakni tentang Ukhuwah. Hal yang membedakan dengan penelitian yang akan penulis kaji adalah skripsi tersebut membahas mengenai teori di dalam Al-Qur'an sementara penulis pelaksanaan ukhuwah Islamiyah langsung di dalam masyarakat.
- c. Skripsi berjudul *Ukhuwwah Dalam Perspektif Al-Qur'an* karya Shoimuddin, mahasiswa dari UIN Syarif Hidayatullah. Karya ini membahas tentang tafsir Al-Qur'an dan hadis mengenai ukhuwah Islamiyah agar menjadi fondasi untuk

---

<sup>35</sup> Uhaidi Naura Sirria, "Ukhuwah Islamiyah Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Upacara Buka Luwur Makam Sunan Kudus di Kudus", skripsi, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2010

<sup>36</sup> Syarifah Laili, "Studi Analisis Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab", skripsi, Jurusan Tafsir Hadis program pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016

membangun keberagaman dalam masyarakat Islam. Hadis yang dipaparkan banyak mengambil dari hadis riwayat Imam Bukhori, hadis riwayat Muslim dan hadis shohih lainnya. Sementara untuk tafsirnya, karya ini menggunakan tafsir Ibnu Khaldun dan tafsir al-Misbah sebagai landasannya.<sup>37</sup> Penelitian ini memiliki persamaan tema dengan penulis yakni tentang Ukhuwah di dalam Al-Qur'an hanya saja yang membedakan penelitian tersebut tidak terjun langsung ke dalam masyarakat.

- d. Skripsi berjudul *Peran Remaja Masjid Dalam Menjalin Ukhuwah Islamiyah Melalui Seni Rebana Di Masjid Al-Muttaqin Kedaton Induk Lampung Timur*, karya Fitri Ayu Wulansari mahasiswa dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. Karya ini membahas tentang peran remaja masjid yang aktif melalui seni rebana dapat menjadi salah satu jalan terbentuknya ukhuwah Islamiyah di daerah tersebut. Remaja masjid yang dibentuk guna memakmurkan masjid dengan berbagai kegiatan. Hal ini dapat menjalin hubungan baik antar remaja karena akan timbul rasa keterbukaan dan rasa sosial yang tinggi. Melalui seni rebana ini menjadi media dimana mereka bisa saling bertemu.<sup>38</sup> Penelitian ini memiliki persamaan dengan penulis yakni tema utama tentang ukhuwah Islamiyah hanya yang membedakan subjek dan kegiatannya saja.
3. Dalam bentuk Jurnal
    - a. Jurnal berjudul *Ukhwah Islamiyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi Yang Mandiri Dan Profesional* karya Cecep Sudirman Anshori'. Tulisan ini membahas tentang ukhuwah Islamiyah sebagai landasan seseorang untuk memperoleh kesuksesan apalagi saat menjalankan suatu organisasi. Orang-orang yang dibekali modal ukhuwah akan bersikeras menghabiskan hidupnya hanya untuk orang lain, yang merupakan puncak dari rukun ukhuwah.
    - b. Jurnal berjudul *Ukhuwah Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam* karya Muhammad Chirzi. Tulisan ini membahas tentang ukhuwah secara garis besar termasuk di dalamnya juga

---

<sup>37</sup> Shoimuddin, "Ukhuwah Dalam Perspektif Al-Qur'an", Skripsi, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2011

<sup>38</sup> Fitri Ayu Wulansari, "Peran Remaja Masjid Dalam Menjalin Ukhuwah Islamiyah Melalui Seni Rebana Di Masjid Al-Muttaqin Kedaton Induk Lampung Timur", Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2018

membahas ukhuwah Islamiyah di masyarakat. Sebagai umat Islam khaira ummah, masyarakat mewujudkan ukhuwah Islamiyah dengan memegang teguh tali silaturahmi.

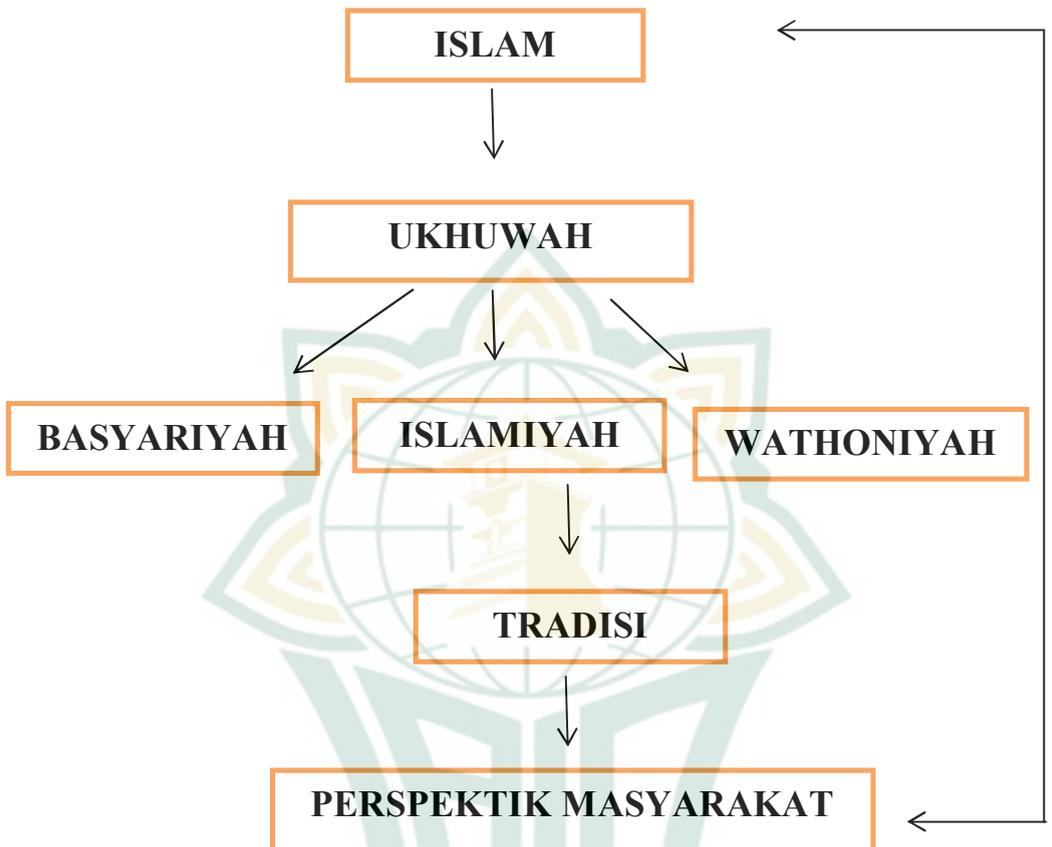
- c. Jurnal berjudul *Konsep Pendidikan Ukhuwah Analisa Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Al-Qur'an* karya Ikhwah Hadiyyinss. Tulisan ini membahas tentang tafsir ayat Al-Qur'an mengenai ukhuwah Islamiyah. Dalam pengertian luas yang disimpulkan, ukhuwah Islamiyah berarti persatuan yang didasari dengan cinta-kasih sesama manusia sebagai makhluk Allah yang ditakdirkan untuk hidup, bereksistensi dan berkembang biak, hingga saling mengenal antara satu dengan yang lainnya sebagai saudara.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian saat ini. Perbedaannya: dari penelitian pertama ukhuwah Islamiyah sebagai landasan seseorang untuk memperoleh kesuksesan apalagi saat menjalankan suatu organisasi. Sedangkan penelitian yang akan dikaji oleh penulis adalah tentang ukhuwah islamiyyah dalam bentuk tradisi khataman Al-Qur'an pada setiap hari Jum'at.

Penelitian kedua tentang mewujudkan ukhuwah Islamiyah dengan memegang teguh tali silaturahmi. Sedangkan penelitian yang akan dikaji oleh penulis adalah tentang ukhuwah Islamiyah yang tertanam di dalam masyarakat melalui tradisi khataman Al-Qur'an.

Penelitian selanjutnya tentang analisa ayat-ayat Al-Qur'an tentang konsep pendidikan ukhuwah. Jelas ini penelitian ini berbeda dengan yang akan peneliti kaji yakni tentang praktek langsung ukhuwah Islamiyah di masyarakat.

### C. Kerangka Berpikir



Tabel 3.1. Kerangka Berfikir

Dari gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa Islam mengajarkan kepada umat Muslim di seluruh penjuru dunia untuk menanamkan ukhuwah dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini bukan sekedar himbauan atau anjuran, tetapi merupakan perintah dari Allah yang harus ditaati dan dijalankan.

Ukhuwah dapat diartikan sebagai persaudaraan. Ukhuwah dibagi ke dalam tiga macam yaitu ukhuwah basyariyah atau disebut juga ukhuwah ubudiyah yang bermakna seluruh umat manusia adalah bersaudara. Yang kedua ukhuwah wathoniyah yang artinya saudara dalam seketurunan dan kebangsaan. Ketiga, ukhuwah Islamiyah yang berarti persaudaraan antar umat Islam.

Berdasarkan fenomena tradisi yang ada di masyarakat, tradisi keagamaan yang dijalankan tidak lepas dari ukhuwah. Ukhuwah yang

dijalankan adalah ukhuwah Islamiyah karena berada dalam ruang lingkup masyarakat Islam. Dari tradisi yang berlandaskan ukhuwah tersebut mendatangkan perspektif masyarakat yang berbeda-beda tentang makna ukhuwah Islamiyah melalui tradisi tersebut.

Pemahaman jama'ah khataman Al-Qur'an tentang makna ukhuwah Islamiyah dalam Islam dipengaruhi oleh beberapa hal, yakni pemahaman keagamaan, praktik dan tradisi keagamaan yang diikutinya dan sudut pandang yang berbeda. Secara empiric, faktor-faktor tersebut belum tentu semuanya memiliki kontribusi signifikan dalam rangka membentuk kontruksi sosial. Bisa jadi faktor-faktor yang membentuk kontruksi sosial mereka berkurang atau juga bisa bertambah diluar peneliti temukan dari data penelitian.

Sebagai sentral permasalahan dalam penelitian ini adalah pengertian ukhuwah Islamiyah menurut masyarakat Islam, praktik pelaksanaan khataman Al-Qur'an, serta makna ukhuwah melalui tradisi ukhuwah Islamiyah. Untuk mengungkap dan menjelaskan permasalahan ini, kerangka berfikir dalam penelitian ini berisi tentang kerangka teoritis yang menjadi pijakan untuk mengumpulkan data di lapangan. Kerangka berfikir disusun dalam bentuk skema. Peneliti berusaha mengungkapkan dan menjelaskan fakta keagamaan berupa perilaku sosial praktik tradisi khataman Al-Qur'an serta makna ukhuwah Islamiyah yang dapat diambil melalui tradisi tersebut.